

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan usaha, apakah usaha tersebut layak untuk di kembangkan atau tidak, sesuai dengan judul yaitu : ANALISIS KELAYAKAN USAHA AYAM BROILER DENGAN SISTEM KEMITRAAN, STUDI DI DESA PASINAN, KECAMATAN LEKOK, KABUPATEN PASURUAN, dan membahas apakah yang dinamakan dengan kelayakan usaha, bagaimana proses dan tahapan yang di lakukan sebelum usaha tersebut di katakan layak, adapun tujuannya adalah untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk di kembangkan.

Adapun Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik survey. Menurut Sugiono (2009) *dalam* Gumilar (2013) “ Bahwa metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuisioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen)

3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pasinan Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Lokasi ini dipilih atas pertimbangan dan keputusan yang sudah matang, dan

Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*) karena desa tersebut memiliki banyak peternak ayam broiler yang semuanya menggunakan sistem kemitraan dengan pabrik sebagai plasma.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ternak, baik faktor internal maupun faktor eksternal, dan aspek-aspek yang memengaruhinya, mulai dari aspek finansial dan non finansial, yang selanjutnya akan dikaitkan dengan beberapa teori sehingga nanti dapat disimpulkan usaha tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan oktober sampai selesai, dengan mengambil beberapa metode dalam memperoleh data baik data primer atau sekunder.

3.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini sifatnya adalah penelitian sampel jenuh, dimana dalam penelitian ini hanya memilih satu peternak sebagai sampel yaitu kepada bapak muis, yang sudah lama menjalankan usaha ternak ayam broiler mulai dari tahun 2006 yang terus bertahan sampai sekarang, dan awalnya bapak muis memiliki 4 kandang yang masing-masing memiliki kapasitas 4000 ekor yang berjalan sampai 2015 dan sempat berpindah usaha dengan beternak sapi perah, hingga pada awal tahun 2016 beliau memutuskan untuk menjual sapi perah dan beralih untuk menjalankan usaha ternak ayam broiler kembali karena berternak sapi perah membutuhkan tenaga yang lebih dari pada beternak ayam broiler.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan data primer

Data sekunder Menurut Sugiyono (2017:137) menjelaskan data sekunder adalah sebagai berikut: "Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini".

Sedangkan data primer Menurut Sugiyono (2016: 225) Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan.

Menurut Danang Sunyoto (2013:21), Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus dan data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya.

Menurut Arikunto (2013:22) Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.

1. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.

2. Observasi

Tersiana (2018: 12) mendefinisikan observasi yaitu proses pengamatan menyeluruh dan mencermati perilaku pada suatu kondisi tertentu. Pada dasarnya,

observasi bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas, individu, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu.

3. Kuisisioner (angket)

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan kumpulan pertanyaan atau pernyataan yang di tulis.Serta menanyakan data yang mungkin dimiliki oleh peternak. Dengan hal ini peneliti mengajukan pertanyaan dan tabel data-data perhitungan jumlah dan kapasitas yang dibuat dalam bentuk kuisisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya.

4. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

3.5 Analisis Data

Lexy J. Moleong (2000) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data.

Sedangkan menurut Menurut Sugiyono (2010: 335), yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan bsintesis, menyusun dan menjabarkan data agar lebih jelas dan mudah dipahami.

Analisis data dalam hal ini akan mencakup beberapa hal diantaranya yaitu:

1. Bc ratio

Menurut Rahardi dan Hartono (2003), analisis rasio keuntungan atas biaya adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan.

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

B/C Ratio merupakan rasio aktivitas dari jumlah nilai sekarang penerimaan bersih dengan nilai sekarang pengeluaran selama umur investasi. Benefit Cost Ratio (BCR) adalah perbandingan antara jumlah nilai sekarang (present value) arus manfaat dan jumlah sekarang arus biaya berdasarkan atas Opportunity Cost of Capital yaitu keuntungan jika modal tersebut diinvestasikan pada kemungkinan yang terbaik dan termudah (Handayanta et al., 2016). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\sum PV \text{ kas bersih}}{\sum PV \text{ Investasi}} \times 100\%$$

Kriteria kelayakan apabila:

Net B/C Ratio lebih besar dari ($>$) 1 maka diterima atau dinyatakan layak.

Net B/C Ratio lebih kecil dari ($<$) 1 maka ditolak atau dinyatakan tidak layak.

(Rahman, 2012).

2. Net present value (NPV)

Net Present Value adalah nilai bersih sekarang dengan faktor diskonto tertentu yang diharapkan dari arus kas proyek. NPV dapat bernilai positif maupun negatif. Nilai bersih sekarang pada suatu proyek memberikan suatu ukuran nilai bersih (net value) dari proposal investasi dengan nilai uang

sekarang (Keown et al., 2011). NPV merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan yang telah didiskon dengan menggunakan Social Opportunity Cost of Capital sebagai diskon faktor, atau dengan kata lain merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang didiskontokan pada saat ini. Untuk menghitung NPV diperlukan data tentang perkiraan biaya investasi, biaya operasi, dan pemeliharaan serta perkiraan manfaat/benefit dari proyek yang direncanakan. Jadi perhitungan NPV mengandalkan pada teknik arus kas yang didiskontokan (Maulana et al., 2014). Rumus yang digunakan

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{FCF}{(1+k)^t} - I_0$$

menghitung NPV adalah sebagai berikut:

Dimana :

FCF = arus kas bebas tahunan pada waktu t

k = tingkat diskonto (DF)

I₀ = pengeluaran kas awal

n = usia proyek

Dalam metode NPV terdapat tiga kriteria kelayakan investasi, yaitu:

- a) Apabila $NPV > 0$, maka proyek untung dan dapat dilaksanakan.
- b) Apabila $NPV = 0$, maka proyek tidak untung tetapi juga tidak rugi, jadi tergantung kepada pihak manajemen perusahaan.
- c) Apabila $NPV < 0$, maka proyek ini rugi karena untung lebih kecil dari biaya, jadi lebih baik tidak dilaksanakan.

3. Internal Rate Of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) didefenisikan sebagai besarnya suku bunga yang menyamakan nilai sekarang (*present value*) dari investasi dengan

hasil bersih yang diharapkan selama usaha berjalan. IRR digunakan untuk mengetahui pada tingkat suku bunga berapa nilai NPV sama dengan nol. Menurut Nuryanti *et al.* (2015) IRR menginformasikan tingkat kemampuan *cash flow* proyek dalam mengembalikan investasi, yang dinyatakan dalam persentase, jika nilai NPV yang telah dihitung positif, maka nilai IRR harus lebih besar dari tingkat pengembalian yang diinginkan dan sebaliknya jika nilai NPV negatif maka menjadi lebih kecil. Menurut Handayanta *et al.* (2016) IRR adalah suatu tingkat bunga yang akan menjadikan nilai NPV suatu proyek sama dengan nol. Nilai IRR menunjukkan kemampuan suatu proyek untuk menghasilkan *Return of Capital* (kembali modal) atau tingkat keuntungan yang dapat dicapainya. Rumus yang digunakan untuk menghitung IRR adalah:

$$IRR = \frac{i_1 + NPV_1 \times (i_2 - i_1)}{NPV_1 - NPV_2}$$

Dimana :

IRR = nilai internal rate of return dalam presentase.

NPV1 = Net Present Value pertama pada DF terkecil.

NPV2 = Net Present Value pertama pada DF terbesar.

i_1 = Tingkat suku bunga pertama

i_2 = Tingkat suku bunga kedua

Jika nilai IRR sama atau lebih besar dari nilai tingkat suku bunga maka suatu proyek dinyatakan layak. Sebaliknya, jika nilai IRR lebih kecil atau kurang dari tingkat suku bunga maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan.

4. Payback Period (PP)

Payback Period (PP) adalah jangka tertentu untuk menunjukkan arus penerimaan (Cash in Flow) secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk present value. Analisis PP dalam studi kelayakan perlu juga ditampilkan untuk mengetahui berapa lama usaha yang dikerjakan baru dapat mengembalikan investasi. Semakin cepat dalam pengembalian biaya investasi sebuah proyek, semakin baik proyek tersebut karena semakin lancar perputaran modal (Ibrahim, 2009). Periode pengembalian dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Jumlah invetasi semua}}{\text{Kas tahunan}}$$

Setelah semua data terkumpul maka akan di lakukan perhitungan sesuai dengan tahap-tahap yang sudah diterangkan diatas, sehingga akan ditemukan data riel setelah semua aspek dan faktornya di kembangkan, dari situ maka peternak dapat mengetahui apakah usaha tertsebut layak atau tidak untuk di kembangkan, melihat dari beberapa criteria penilaian di atas.